

IMPLEMENTASI *PEACE EDUCATION* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahmad Hasan Zalali¹, Saifuddin²

^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email penulis pertama: saifuddin3176@gmail.com

Email penulis kedua: ahmadhasanzalali@gmail.com

Abstract

The increasing number of bullying cases that occur in the school environment has resulted in a bad image of education. The fundamental foundation of education must be peace. Peace education is essentially a process of acquiring knowledge, skills, attitudes, and values needed to encourage community behavior. The subject of Akidah Akhlak is a very important subject to shape students' morals to have noble morals. So it is hoped that there will be no cases of bullying between students and teachers and can create a safe and peaceful school. The purpose of this study is to describe the learning of akidah akhlak at MI Sunan Kalijogo Kalipare; describe the implementation of peace education in learning Akidah akhlak in shaping students' noble morals; and describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of peace education in learning akidah akhlak in shaping noble morals. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis with the steps of data collection, data display, data reduction and conclusion drawing/verification. The results of this study indicate that the Implementation of Peace Education organized by MI Sunan Kalijogo in the subject of Akidah Akhlak is realized in three main school activities, namely: curricular and extracurricular activities, and co-curricular. In curricular activities, the Akidah Akhlak teacher links the material with elements of peace education. In addition, the Akidah Akhlak teacher of MI Sunan Kalijogo in developing Peace education has included 3 aspects, namely: knowledge, skills, values or attitudes.

Keywords: *Akhlak Akidah, Madrasah Ibtidaiyah, Peace Education.*

Abstrak

Maraknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah mengakibatkan citra pendidikan terlihat buruk. Fondasi fundamental pendidikan haruslah perdamaian. Pendidikan perdamaian pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendorong perilaku masyarakat. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk membentuk akhlak siswa menjadi berakhlakul karimah. Sehingga diharapkan tidak terjadi kasus *bullying* antar siswa maupun guru dan dapat menciptakan sekolah yang aman dan damai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo Kalipare; mendeskripsikan implementasi *peace education* pada pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa; dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi *peace education* pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan langkah *data collection, data display, data reduction dan conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi *Peace Education* yang diselenggarakan oleh MI Sunan Kalijogo pada mata pelajaran Akidah akhlak diwujudkan dalam tiga kegiatan utama sekolah, yaitu: kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta kokurikuler. Pada kegiatan kurikuler guru akidah akhlak mengaitkan materinya dengan unsur peace education. Selain itu guru Akidah akhlak MI Sunan Kalijogo dalam mengembangkan *Peace*

education telah memuat 3 aspek yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), nilai (*values*) atau sikap (*attitude*).

Kata kunci: Akhlak Akidah, Madrasah Ibtidaiyah, *Peace Education*.

PENDAHULUAN

Melihat fenomena yang terjadi pada lingkup sekolah, khususnya sekolah dasar, sudah banyak kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sana. Di MI Sunan Kalijogo untuk para siswanya juga masih banyak sering membully teman-temannya, misalnya saling mengolok-olok, dan meminta jajan dengan paksa. Bentuk-bentuk intimidasi yang disebutkan di atas, baik antar siswa maupun antar guru, biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki otoritas atau kekuatan yang lebih besar. Kekerasan fisik, psikologis, atau seksual sering digunakan atau digunakan dalam bullying ini. Dalam bidang pendidikan, khususnya anak-anak, banyak kita jumpai di mana siswa didisiplinkan melalui ancaman atau tekanan. Siswa yang tidak mengikuti tata tertib akan dikenakan hukuman baik fisik maupun non fisik, seperti dikeluarkannya salah satu siswa dari kelas.

Kekerasan merupakan masalah kemanusiaan yang harus ditangani sepanjang sejarah. Kejahatan harus dibatasi melalui instruksi, kemajuan pembangunan dan filosofi (penyelesaian kemungkinan tujuan manusia). Fondasi fundamental pendidikan haruslah perdamaian. Pendidikan perdamaian pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendorong perilaku masyarakat. Pelajar dan generasi muda harus selalu menghindari kekerasan dan konflik di lingkungannya. Hanya dengan demikian mereka dapat mengurangi konflik damai dan memupuk kondisi yang menguntungkan dalam upaya mempromosikan perdamaian pada skala nasional dan internasional, serta di dalam dan di antara individu dan kelompok.

Pendidikan perdamaian diperlukan karena merupakan latihan intelektual dan moral untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Pendidikan perdamaian diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan hidup (Zuchdi, 2008). *Peace Education* sebagai hipotesa instruktif memajukan pengetahuan, kemampuan, perspektif dan nilai-nilai yang diharapkan dapat mencapai perubahan dalam cara berperilaku siswa (Saihu, 2019). Keingintahuan intelektual dan kesadaran spiritual perlu dikaitkan dalam penerapannya dan diarahkan untuk mengadopsi mentalitas lingkungan yang preventif, damai, dan kondusif (setidaknya dari lingkungan kelas).

Peace education memiliki kebutuhan mendesak untuk menumbuhkan nilai-nilai perdamaian, termasuk: nilai cinta, nilai perasaan belas kasih, nilai harmonis, nilai toleransi,

nilai peduli dan berbagi, nilai saling ketergantungan, nilai spiritual, dan nilai terimakasih.

Selain itu di MI Sunan Kalijogo juga ada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa menjadi berakhlakul karimah atau akhlak yang baik. Sehingga di harapkan tidak terjadi kasus bullying antar siswa maupun guru dan di harapkan dapat menciptakan sekolah yang aman dan damai. Dengan adanya mata pelajaran Akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo tersebut maka peneliti ingin meneliti Implementasi Peace Education pada mata pelajaran Akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo Kalipare.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo Kalipare.
2. Mendeskripsikan implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare.

Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare.

METODE

Komponen kunci sebuah penelitian adalah metode penelitian karena memungkinkan untuk penjelasan yang lebih mendalam. Metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi *sasaran* ilmu pengetahuan yang berkaitan (Antonio, 2010). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat yang diteliti, penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat. Sumber data yang di gunakan untuk memperoleh hasil yaitu dengan Sumber data Primer dan Skunder. Untuk mengumpulkan data penelitian, maka peneliti menggunakan Metode Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Saldana dan Miles untuk analisis datanya terdiri dari *Data Colection*, *Data Display*, *Data Reduction* dan *Conclusion Drawing/Verification*. Kegiatan utama dalam penelitian ini adalah pemadatan data, dimana peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan tentang bagaimana pendidikan perdamaian digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo, Kalipare dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menampilkan data pada langkah kedua dengan membuat presentasi yang menarik. Narasi, matriks, dan tabel digunakan untuk menyajikan, mendiskusikan, dan mengilustrasikan pandangan. Langkah ketiga dari proses reduksi mencakup meringkas, memisahkan kode, dan menemukan tema penelitian untuk dikonsentrasikan. Reduksi data akan terus berlangsung selama proses penelitian berlangsung, mulai dari penelitian lapangan hingga laporan akhir. Bagian dari penyelidikan informasi memang sepenuhnya bertujuan mengisolasi hasil pemeriksaan dari informasi yang tidak diperlukan sehingga hasil pemeriksaan akan lebih terpercaya. Langkah keempat peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sehingga setelah data *display* dan didukung dengan data yang kuat, maka selanjutnya peneliti membuat kesimpulan yang kredibel.

Demikian hasil analisisnya secara keseluruhan maka pertanyaan yang diajukan oleh fokus masalah dapat dijawab dengan memanfaatkan temuan analisis secara keseluruhan. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk memverifikasi keabsahan data setelah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo, guru MI Sunan Kalijogo membuat persiapan sebelum memulai pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan selancar mungkin. Berikut adalah hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan untuk persiapan mengajar di MI ini.

Sebelum mengajar, pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak MI Sunan Kalijogo, menyiapkan prospektus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rencana pembelajaran dan kerangka evaluasi. Tanggal atau hari guru mengajar, materi yang dibahas, siswa yang tidak hadir, dan informasi siswa semuanya termasuk dalam agenda pembelajaran. Sedangkan kerangka penilaian adalah informasi yang digunakan untuk mengumpulkan hasil yang dicapai oleh siswa. Standar kompetensi yang dikembangkan setiap satuan pendidikan, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar dituangkan dalam silabus yang telah disiapkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak MI Sunan Kalijogo untuk mempersiapkan pembelajaran selanjutnya. RPP adalah tujuan sementara untuk mengukur apa yang akan dilakukan dalam realisasinya. RPP tersebut meliputi: manajemen waktu, standar kompetensi, keterampilan dasar, indikator, tujuan

pembelajaran, materi pelajaran, metode, media, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.

Setelah persiapan sudah matang selanjutnya proses pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materinya antara lain: model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan dan pembiasaan.

Peneliti juga memperoleh data observasi keadaan akhlak siswa di MI Sunan Kalijogo yang tertuangkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data keadaan akhlak di MI Sunan Kalijogo

No.	Akhlak	Frekuensi	
		Baik	Kurang Baik
1.	Akhlak Kepada Allah SWT	√	
2.	Akhlak Kepada Orang Tua	√	
3.	Akhlak Kepada Guru	√	
4.	Akhlak Kepada Teman		√

2. Implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Implementasi *Peace Education* yang diselenggarakan oleh MI Sunan Kalijogo pada mata pelajaran Akidah akhlak diwujudkan dalam tiga kegiatan sekolah utama, yaitu: kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta kokurikuler.

Pada kegiatan seperti intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama di sekolah, yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Contoh dari program intrakurikuler ini yaitu pemberian materi peace education pada mata pelajaran Akidah akhlak. Selain itu dalam intrakurikuler yang ada di MI Sunan Kalijogo, secara umum mengharuskan semua siswa untuk mematuhi segala tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, baik itu berhubungan dengan kedisiplinan waktu, berbusana, partisipasi dalam kegiatan, maupun etika dalam perkataan dan perilaku atau perbuatan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Materi Akidah akhlak meneladani

Asmaul Husna Al-Hakim dikaitkan dengan pendidikan resolusi konflik. 2) Materi Akidah akhlak meneladani Asmaul Husna Al-Mukmin dikaitkan dengan Pendidikan HAM. 3) Materi Materi Akidah akhlak sikap toleransi dikaitkan dengan Pendidikan Multicultural. 4) Materi Materi akidah akhlak sikap bijaksana dikaitkan dengan *Peer-mediation* (mediasi teman sebaya).

Kemudian untuk pada kegiatan kokurikuler dilakukan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Dalam kegiatan kokurikuler ini agar siswa lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di kelas. Contoh dari kegiatan kokurikuler ini yaitu kunjungan lapangan, portofolio tugas siswa, study tour ziarah wali 5, dan bakti sosial.

Selanjutnya dalam kegiatan ekstrakurikuler teknisnya merupakan kegiatan nonpelajaran yang membantu siswa menjadi lebih tertarik pada berbagai bidang yang ingin ditekuninya. Dalam hal ini contoh kegiatan ekstra kurikuler di MI Sunan Kalijogo dalam implementasi peace education adalah, Baca Tulis Al-Qur'an, Pramuka dan pencak silat.

Selain pada 3 kegiatan besar tersebut, guru Akidah akhlak MI Sunan Kalijogo dalam mengembangkan *Peace education* telah memuat 3 aspek yaitu:

Pertama, *knowledge* (pengetahuan). Ilmu Pengetahuan ini menunjukkan bahwa pengajar MI Sunan Kalijogo berusaha menanamkan nilai-nilai perdamaian yang ditekankan secara berulang-ulang (reduksi) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang dikaitkan dengan materi Akhlakul Karimah.

Kedua, *skill* (keterampilan). Untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri siswa, pendidik MI Sunan Kalijogo membingkai suatu lingkungan percakapan, seperti pada contoh Akidah Akhlak, hal ini digunakan sebagai tempat untuk meningkatkan kemampuan bersikap baik dan melatih keberanian berbicara di depan banyak individu. Dengan tujuan agar siswa lebih berani untuk bersuara ketika ada yang tidak beres.

Ketiga, ada nilai (*values*) atau sikap (*attitude*). Dikarenakan MI Sunan Kalijogo adalah salah satu Madrasah yang berafiliasi pada Nahdatul Ulama. Dengan berafiliasi Nahdatul Ulama, maka guru MI Sunan Kalijogo membiasakan siswa dengan kegiatan Tahlil dan Istighosah. Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan para siswa dapat menenangkan hatinya yang dampaknya akan melahirkan sikap ramah dan toleransi tinggi kepada sesama.

Akhlak yang paling di tekankan oleh guru akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo ini adalah sikap toleransi, yang mana peneliti menemukan bahwa ada dua siswa di MI Sunan Kalijogo ini

beragama non muslim, oleh sebab itu agar tidak adanya bullying kepada siswa non muslim tersebut guru akidah akhlak sangat menekankan pada sikap toleransi yang tinggi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan *Peace Education* dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun faktor pendukung dalam penerapan peace education ini yaitu dari hasil observasi peneliti, menemukan bahwa antusias wali murid dalam mengantar dan menjemput anaknya ketika datang dan pulang sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa wali murid juga ikut aktif, mendukung dan mengawasi putra putrinya.

Adapun faktor penghambat dari penerapan peace education ini adalah, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya SDM yang ada di lingkungan tersebut, dan kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan Yayasan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut merupakan upaya yang terus menerus untuk dikembangkan oleh MI Sunan Kalijogo dalam implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, yang merupakan satu kesatuan dengan ajaran Islam untuk menjadikan suatu siklus pembelajaran yang bermanfaat dan dapat secara efektif dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan daerah setempat, dan negara.

4. Analisis dan Pembahasan

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku Akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (DEPAG RI; Gozali, 1997).

Sebelum mengajar, pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak MI Sunan Kalijogo, menyiapkan prospektus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), rencana pembelajaran dan kerangka evaluasi. Tanggal atau hari guru mengajar, materi yang dibahas, siswa yang tidak hadir, dan informasi siswa semuanya termasuk dalam agenda pembelajaran. Sedangkan kerangka penilaian adalah informasi yang digunakan untuk mengumpulkan hasil yang dicapai

oleh siswa. Standar kompetensi yang dikembangkan setiap satuan pendidikan, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar dituangkan dalam silabus yang telah disiapkan.

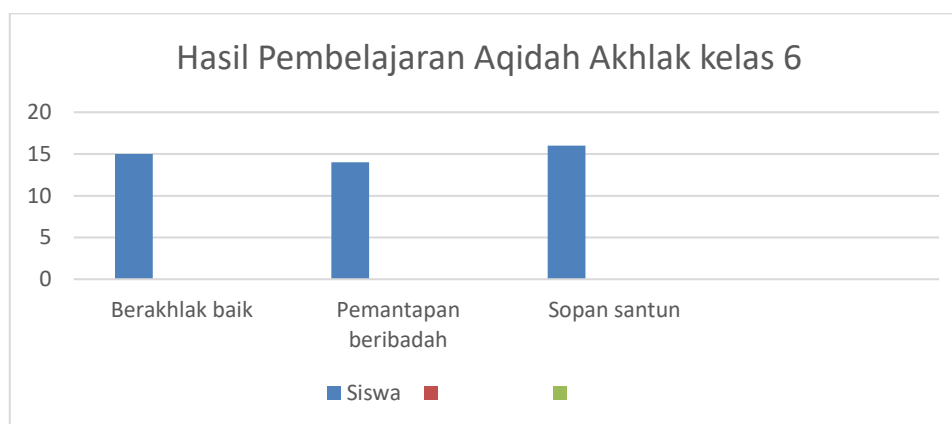
Setelah persiapan sudah matang selanjutnya proses pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Sunan Kaijogo menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materinya antara lain: model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Akidah akhlak yang di terapkan di MI Sunan Kalijogo telah merujuk pada standar proses yang baru yaitu pasal 19 ayat (1) peraturan pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang peubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan tempat yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (BPK, 2005).

Dengan menerapkan berbagai macam model dan metode pembelajaran akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi berakhlak yang baik meskipun dalam 1 kelas yang berjumlah 20 siswa masih ada 5 siswa yang belum menunjukkan akhlak yang baik.
- b. Siswa lebih mantap dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah SWT, dari 20 siswa ada 6 siswa yang masih ramai sendiri saat pelaksanaan Shalat.
- c. Siswa bertutur kata yang sopan dan santun kepada guru, dari 20 siswa ada 4 siswa yang belum menunjukkan sopan santun kepada guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan pembelajaran akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo dikatakan berhasil dan sesuai. Seperti yang di katakan Khalimi dalam bukunya Pembelajaran Akidah dan Akhlak yaitu tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah agar setiap siswa memeiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga memiliki akidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai ajaran agama Islam dan selalu berakhlakul karimah (Khalimi, 2009).



Gambar 1.1 Diagram hasil pembelajaran akidah akhlak

B. Implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare

Menurut Nurul Ikhsan “Keterampilan komunikasi tanpa menyinggung, kemauan mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda, bekerjasama (berpikir kritis) dalam resolusi konflik, dan tanggung jawab sosial, merupakan visi dari pendidikan perdamaian” (Saleh, 2012).

Siswa, pendidik, dan orang tua harus bekerja sama untuk mewujudkan visi pendidikan perdamaian ini. Hal ini karena ketiganya mendukung orang-orang yang dinamis selama ini menanamkan sifat-sifat manusia yang mulia dalam membangun keharmonisan (Nurcholish, 2015). Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Implementasi *Peace Education* yang diselenggarakan oleh MI Sunan Kalijogo pada mata pelajaran Akidah akhlak diwujudkan dalam tiga kegiatan sekolah utama, yaitu: kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta kokurikuler.

Pada kegiatan seperti intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama di sekolah, yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Contoh dari program intrakurikuler ini yaitu pemberian materi *peace education* pada mata pelajaran Akidah akhlak. Selain itu dalam intrakurikuler yang ada di MI Sunan Kalijogo, secara umum mengharuskan semua siswa untuk mematuhi segala tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, baik itu berhubungan dengan kedisiplinan waktu, berbusana, partisipasi dalam kegiatan, maupun etika dalam perkataan dan perilaku atau perbuatan.

Adapun keterkaitan bentuk-bentuk *peace education* dengan pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut.

- a. Materi akidah akhlak meneladani Asmaul Husna Al-Hakim dikaitkan dengan pendidikan resolusi konflik.

Pemahaman konflik, analisis konflik, dan bentuk-bentuk resolusi konflik adalah tiga keterampilan mendasar dalam pendidikan resolusi konflik, yang digabungkan untuk membentuk satu konsep sebagai sarana resolusi konflik. Sedangkan materi musyawarah dan mufakat menjelaskan bagaimana bekerja sama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan masalah atau mencari jalan keluar untuk mengambil keputusan bersama tentang urusan dunia. Tujuan dari penggabungan materi tersebut adalah untuk membangun akhlak siswa menjadi anak yang rendah hati dalam memecahkan persoalan. Hal tersebut sesuai dengan Soekarno dalam bukunya Latif (Latif, 2009), Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan mengatakan:

“Itulah landasan musyawarah dan mufakat. Negara Indonesia bukanlah negara untuk satu orang, bukan negara untuk satu kelompok, tidak peduli apakah itu kelompok yang kaya. Namun, kami mendirikan Negara yang "satu untuk semua, semua untuk satu" dan "semua untuk semua". Musyawarah perwakilan, menurut saya, mutlak diperlukan untuk kekuatan negara Indonesia.”

- b. Materi akidah akhlak meneladani Asmaul Husna Al-Mukmin di kaitkan dengan Pendidikan Hak Asasi Manusia

Pendidikan hak asasi manusia (HAM) memiliki asumsi bahwa perhatian terhadap kebebasan dasar di antara orang-orang dan masyarakat menjunjung tinggi kemampuan mereka untuk mengikuti hak istimewa mereka sendiri, dan menghargai kebebasan orang lain. Sedangkan pada materi meneladani Asmaul Husna Al -Mukmin melatih siswa untuk memberikan keamanan pada teman, saudara, orang tua dan kerabatnya. Tujuan dari penggabungan materi tersebut adalah untuk membangun akhlak siswa menjadi anak yang menghargai orang lain dan tidak *dzolim* kepada teman-temannya khususnya di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut sesuai dengan Elfindri dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter seseorang dibangun dari keinginannya untuk memikirkan kepentingan orang lain, rasa penghargaan terhadap karya, gagasan, dan kontribusinya, serta penghargaan terhadap orang lain (Elfindri, 2012). Orang seperti ini jauh dari mementingkan diri sendiri dan dengan tulus senang mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain atas bantuan dan kebaikan mereka.

- c. Materi Materi akidah akhlak sikap toleransi dikaitkan dengan Pendidikan Multicultural

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan perdamaian yang mengajarkan siswa tentang perbedaan budaya dan mengenalkannya kepada mereka. Sedangkan pada materi sikap toleransi menjelaskan untuk saling menghargai antar agama, suku dan budaya yang ada di Indonesia. Tujuan dari penggabungan materi tersebut adalah untuk

membangun akhlak siswa menjadi anak yang berjiwa toleransi tinggi namun tidak sampai toleransi yang kebablasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryana yang menyatakan bahwa “kerukunan umat beragama” tidak berarti “merelatifkan agama-agama yang ada dengan menjadikannya sebagai unsur agama totalitas” atau “sinkretisme agama” dengan meleburkannya menjadi satu agama totalitas (Suryana, 2011). Senada dengan pendapatnya Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd dalam bukunya yang berjudul Umat Islam Nusantara dengan menjaga toleransi antar umat beragama seperti yang di contohkan nabi yang toleransi kepada orang kafir, maka Indonesia umumnya dan lingkungan kita khususnya akan menjadi adem, ayem, tanpa konflik yang berarti (Tiam, 2021).

d. Materi Materi akidah akhlak sikap bijaksana dikaitkan dengan *Peer-mediation* (mediasi teman sebaya)

Sekolah dengan mekanisme penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga yang tidak memihak kanan atau kiri yang disebut dengan mediasi sebaya, dan merupakan salah satu bentuk pendidikan perdamaian. Sedangkan dalam materi sikap bijaksana adalah melatih siswa dalam mengatasi masalah secara realita dan tidak sekedar mengikuti nafsu keinginan. Tujuan dari penggabungan materi tersebut adalah untuk membangun akhlak sikap bijaksana.

Menurut teori, temuan ini sesuai dengan hal berikut: pembelajaran bersifat fleksibel, berpusat pada siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan bersenang-senang. Selain itu, hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sesuai dengan pembelajaran tematik, yang mencakup membantu siswa dalam memahami konsep secara utuh dan hubungan yang bermakna (Kadarwati & Malawi, 2017).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Peranguru sebagai pendidik nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada rekan sebaya. Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* adalah sebagai berikut.

- a) Pendidikan damai memuat materi pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi Kesadaran diri, pengakuan prasangka, dan berbagai topik lain seperti konflik dan perang, perdamaian tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan, dan analisis konflik, budaya, dan ras adalah bagian dari pendidikan perdamaian.
- b) Muatan materi keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, mendengarkan aktif, kegiatan reflektif, kerja sama, empati dan kehalusan, berpikir kritis dan

keterampilan memecahkan masalah, apresiasi nilai seni dan estetika, kemampuan menengahi perselisihan, negosiasi, dan penyelesaian konflik, sabar dan sikap pengendalian diri, menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki visi, kepemimpinan yang ideal, dan penuh imajinasi.

- c) Muatan materi nilai atau sikap (*attitude*) dalam pendidikan damai meliputi: kesadaran ekologis, harga diri, toleransi, menghargai harkat dan perbedaan manusia, saling memahami budaya, kepekaan gender, kasih sayang dan empati, rekonsiliasi dan anti kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan resolusi dari perspektif global (Nurcholish, 2015).

Penerapan *peace education* sejak dini hal ini sesuai dengan teori Sukendar yang mengutip penjelasan dari *Canadian Centre For Teaching Peace* tentang *peace education* menjelaskan bahwa setiap guru termasuk orang tua yang mengajarkan *peace education* harus memiliki karakteristik sebagai berikut (Sukendar, 2011): “a) Bisa membangun atau menata kelas yang demokratis sehingga bisa mendorong kerja sama dan rasa percaya diri yang positif di antara siswa. b) Memberikan contoh yang baik dalam menangkal kekerasan. c) Guru mengajar disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan siswa/anaknya. d) Memperhatikan serta menghormati latar belakang dan identitas kehidupan siswa”.

Menurut temuan dari penelitian ini, prinsip-prinsip perdamaian yang dimasukkan ke dalam praktik pendidikan MI Sunan Kalijogo antara lain: a) Pengakuan diri (memperhatikan kondisinya dan tidak mengecewakan orang lain). b) *Husnudzon* (membiasakan diri untuk berprasangka baik). c) Toleransi/menghormati perbedaan, seperti perbedaan kelas ekonomi, ras, bahasa, dan warna kulit, serta perbedaan lainnya yang berimplikasi pada perbedaan sosial masyarakat. d) Memberi maaf, untuk lebih spesifik dengan memaafkan satu sama lain.

C. Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan *peace education* ini yaitu dari hasil observasi peneliti, menemukan bahwa antusias wali murid dalam mengantar dan menjemput anaknya ketika datang dan pulang sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa wali murid juga ikut aktif, mendukung dan mengawasi putra putrinya.

Adapun faktor penghambat dari penerapan *peace education* ini adalah, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya SDM yang ada di lingkungan tersebut, dan kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan Yayasan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut merupakan upaya yang terus menerus untuk dikembangkan oleh MI Sunan Kalijogo dalam implementasi *Peace*

Education pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, yang merupakan satu kesatuan dengan ajaran Islam untuk menjadikan suatu siklus pembelajaran yang bermanfaat dan dapat secara efektif dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan daerah setempat, dan negara.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo Kalipare adalah guru mata pelajaran akidah akhlak di MI Sunan Kalijogo, menyusun silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), agenda pembelajaran dan sistem penilaian. Setelah persiapan sudah matang selanjutnya proses pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak MI Sunan Kaijogo menerapkan beberapa model yang sesuai dengan materinya antara lain, model ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, keteladanan dan pembiasaan. Dari serangkaian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang di terapkan oleh guru Akidah Akhlak di MI Sunan Kalijogo, kemudian kegiatan yang terakhir yaitu penutup. Adapun akhlak siswa MI Sunan Kalijogo sudah terbilang baik hanya saja akhlak kepada teman yang masih kurang baik.
2. Implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare diwujudkan dalam tiga kegiatan sekolah utama, yaitu: kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta kokurikuler. Pada kegiatan seperti intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama di sekolah, yang dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Guru Akidah akhlak MI Sunan Kalijogo dalam mengembangkan *Peace education* telah memuat 3 aspek yaitu: Pertama, *knowledge* (pengetahuan), Kedua, *skill* (keterampilan), Ketiga, ada nilai (*values*) atau sikap (*attitude*). Selain itu dalam penerapan *peace education* pada pembelajaran akidah akhlak guru akidah akhlak melakukan beberapa hal, antara lain: a) Mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). b) Mengadakan program bimbingan khusus setiap hari. c) Menempelkan poster-poster di setiap dinding sekolah yang berisi tentang ajakan untuk menjaga ketentraman dan kedamaian.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi *Peace Education* pada pembelajaran Akidah Aklak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MI Sunan Kalijogo Kalipare yaitu: kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya SDM yang ada

di lingkungan tersebut, dan kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan Yayasan, Adapun faktor pendukungnya yaitu antusias wali murid dalam mengantar dan menjemput anaknya ketika datang dan pulang sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa wali murid juga ikut aktif, mendukung dan mengawasi putra putrinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Antonio, M. S. (2010). *Ensiklopedia leadership dan manajemen Muhammad SAW*. Tazkia Publishing. <https://lib.ui.ac.id>
- BPK, B. B. (2005, Mei). *PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>
- DEPAG RI; Gozali, A. W. (1997). *Pola Pembinaan pendidikan agama Islam terpadu/DEPAG* (Jakarta). Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. [//eperpus-bdksurabaya.kemenag.go.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4695%26keywords%3D](http://eperpus-bdksurabaya.kemenag.go.id%2Fopac%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4695%26keywords%3D)
- Elfindri, E. (2012). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional* | BOOK LOUNGE. Banduose Media. [//library.pib.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3298](http://library.pib.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3298)
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi*. Cv. Ae Media Grafika.
- Khalimi; (2009). *Pembelajaran akidah dan akhlak* (Jakarta). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia. [//lib.unj.ac.id%2Fslims%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34266%26keywords%3D](http://lib.unj.ac.id%2Fslims%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D34266%26keywords%3D)
- Latif, H. A. G. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung). Refika Aditama. [//perpustakaankarmelindo.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D195629%26keywords%3D](http://perpustakaankarmelindo.org%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D195629%26keywords%3D)
- Nurcholish, A. (2015). *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Elex Media Komputindo.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish. <https://kubuku.id/detail/merawat-pluralisme-merawat-indonesia-potret-pendidikan-pluralisme-agama-di-jembrana-bali-/16065>
- Saleh, N. I. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam/ M. Nurul Ikhsan Saleh; editor, Rose Kusumaning Ratri. | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY*. Ar Ruzz. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=28793>
- Sukendar, S. (2011). PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION) BAGI ANAK-ANAK KORBAN KONFLIK. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.158>
- Suryana, S. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 9(2), 133.
- Tiam;, S. D. (2021). *UMMAT ISLAM NUSANTARA: Pengamal dan Pengawal Agama Islam Murni (sejuk dan damai)* (Malang). UM-Press. [//opacperpus.iainmadura.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D24706%26keywords%3D](http://opacperpus.iainmadura.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D24706%26keywords%3D)

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi /Darmiyati Zuchdi* | PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TERBUKA. Bumi Aksara. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=25847>